

**ALAM PIKIRAN
AL-GHAZALI
MENGENAI
PENDIDIKAN DAN ILMU**

Penyunting

**H.A.A. Dahlan
Dr. H.M.D. Dahlan
Dr. M.I. Soelaeman
Drs. Anwar Yuro**

Cetakan I, 1406 H — 1986 M.

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jawa Barat

**ALAM PIKIRAN
AL-GHAZALI
MENGENAI
PENDIDIKAN DAN ILMU**

Oleh

Prof. Fathiyyah Hasan Sulaiman
Guru Besar dalam Pendidikan dan Sejarah
pada Universitas 'Ain Syams

M E S I R

Penerbit CV. DIPONEGORO Bandung
Jl. Moh. Toha 44-46 Telepon 50395
1986

Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu

- Judul Asli : *مذاهب في التربية
بمصر
المذهب التربوي عند الغزالي*
- Oleh : *Madzahibu fit — Tarbawiyyah
Bahtsu fil — Madzahibut Tarbawiyyi 'indal Ghazali
Prof. Fathiyyah Hasan Sulaiman
(Guru Besar dalam Pendidikan dan Sejarah pada Universitas
'Ain Syams, Mesir)*
- Terbitan : *Maktabah Nahdla, Mesir, cetakan III, 1964.*

Alih bahasa : *Herry Noer Ali*
Penyunting : *DR. MD. Dahlan dan Tim*
Penata letak : *Muhyi Supratman*
Ilustrasi dan desain sampul : *Muhyi Supratman.*

Penerbit, CV. Diponegoro
Jl. Moh Toha 44-46, Bandung 40252
Telp. 50395

Cetakan I, 1406 H — 1986 M.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengkaji riwayat hidup al-Ghazali (nama aslinya: Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali) seperti membaca riwayat perkembangan alam pikirannya. Ada saatnya ia lebih tampil sebagai pelajar yang rajin mengkaji kitab, ada saatnya sebagai pengajar di perguruan ataupun di masyarakat, ada pula saatnya tampil sebagai tokoh masyarakat. Namun ada kalanya pula seperti mengundurkan diri dari kehidupan dan menutup diri di masjid, khusyu' beribadat, bertaqarrub kepada Allah Azza wa Jalla, ataupun asyik meneliti diri dan kehidupan insani, bertafakur fi khalqillah. Di lain pihak, sekitar seratus buah karyanya, di antaranya kitab standard "Ihya Ulumid Din", "Tahafutul Falasifah" dan "Al-Munqidz minad Dlalal" yang mencerminkan keluasan dan kedalaman ilmu dan pemikirannya, menyingkapkan kepada kita sisi lain dari kehidupannya, yaitu sebagai penulis yang produktif. Sepak terjang dalam kehidupannya mencerminkan apa yang menjadi pokok pikirannya. Keterpaduan antara riwayat hidup serta perjuangannya mencari kebenaran dan keutamaan hidup, menyingkapkan kebulatan alam pikirannya serta sikap hidup yang konsekuen.

Sejak dini ia dipersiapkan orangtuanya untuk hidup berpadu dengan ilmu. Orangtuanya, yang tidak tergolong kaya, menitipkannya kepada seorang ulama dengan sekedar bekal pusakanya,

disertai catatan, ia akan merasa puas apabila seluruh harta warisan-nya itu habis dalam rangka mencari ilmu. Sejak kecil al-Ghazali sering dibawa ayahnya mengunjungi dan mendengarkan fatwa alim ulama. Doa ayahnya selalu, kiranya ia dikaruniai anak yang pandai dan berilmu.

Demikianlah seluruh hidup al-Ghazali tidak lepas dari pencarian dan pengkajian ilmu. Ia seperti tidak pernah merasa puas dalam pencariannya itu. Berbagai tokoh ulama dari berbagai bidang ilmu di berbagai tempat dikunjunginya untuk menimba ilmu. Di kota kelahirannya, Tusi, ia memperdalam ilmu Fiqh, lalu ke Jurjan untuk berguru kepada Abu Nasar al-Ismaili. Di Naisabur ia berguru kepada Imam al-Harmain, kemudian mengunjungi Nizamul Mulk di al-Askar, yang mengangkatnya menjadi guru di perguruan tinggi di tempat itu.

Kedalaman ilmu yang telah digalinya kiranya tidak hanya digumulinya secara teoretis, melainkan dituangkannya dalam amal. Perjalanannya ke Makkah untuk menunaikan rukun Islam kelima dilanjutkannya dengan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di Syam, Baitul Maqdis, Damaskus. Masa ini dipenuhinya dengan beribadat mendekatkan diri kepada Ilahi. Sebagai seorang abdi yang menghadapkan dirinya kepada Allah Maha Besar, ia menampilkan suatu kehidupan yang penuh kesederhanaan namun penuh kesungguhan dan pengabdian. Kajiannya dalam bidang tasawuf direalisasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pada itu ia tetap merealisasikan kehidupannya sebagai seorang ilmuwan. Dengan kata lain, ilmunya yang laksana samudera, dituangkannya dalam perilaku serta dalam karya tulis yang kemudian menjadi karya standardnya: *Ihya Ulumid Din* atau "Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama". Ini semua dilaksanakannya sebagai perwujudan diri sebagai abdi Allah.

Wawasan keilmuannya yang demikian luas dan mendalam serta sikap hidupnya sebagai seorang hamba Allah yang konsisten, terbaca dalam karya-karyanya yang jumlahnya sekitar seratus buah, serta transparan pula dalam pola dan perilakunya sehari-hari. Ilmu baginya berfungsi bagi melancarkan praktek disiplin moral diri, ialah "melatih gairah dan mengendalikan amarah sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi secara sukarela terkontrol oleh akal pikiran . . . (Ali Isa Othman, 1981, h.124). Ilmu se-

perti itulah yang diharapkannya dimiliki orang. Dapatlah difahami, betapa ia dalam karya-karyanya banyak memberikan tempat kepada masalah-masalah keilmuan, mencari ilmu, sikap berilmu, merealisasikan ilmu serta mengajarkan ilmu atau pendidikan.

Dalam kehidupannya sebagai ilmuwan, al-Ghazali sempat pula melaksanakan "tamasya keilmuan" yang menarik, yang bahkan nyaris tampil sebagai semacam "petualangan idea" (adventures of Ideas). Arief Muddatsir mengutip dari *Al-Munqidz minad Dlalal* (karya al-Ghazali) sebagai berikut :

Sejak usia muda, ketika saya menginjak usia remaja sebelum berumur 20 tahun hingga saat ini sudah mencapai usia lebih dari 50 tahun, saya pernah melemparkan diri secara sembrono ke tengah-tengah samudera yang dalam. Saya pernah naik kapal dengan gagah berani di atas laut yang luas sambil membuang jauh-jauh rasa takut. Saya telah merenungkan semua itu di dalam ruang kapal yang gelap; saya telah menjatuhkan diri ke dalam jurang-jurang yang dalam; saya telah berusaha meneliti syahadat dari tiap-tiap golongan kepercayaan; saya telah menjabarkan tiap-tiap doktrin yang paling rahasia dari tiap-tiap kelompok masyarakat. Semua itu telah saya lakukan untuk dapat membedakan hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah, membedakan tradisi-tradisi yang murni dan tradisi-tradisi warisan yang diperbaharui . . . (Dawam Raharjo, ed., 1985, h.69).

Dalam rangka inilah al-Ghazali mendalami filsafat sehingga ia dikenal sebagai seorang filosof yang menonjol . . . walaupun ia sebenarnya menolak untuk disebut filosof. Bahkan "petualangannya" dalam dunia filsafat justru dilakukannya untuk menentang filsafat dan mengukuhkan diri sebagai seorang abdi Allah yang murni. Hal ini terbukti dari tujuan ia mengadakan kajian terhadap berbagai pandangan, seperti terbaca pada bagian akhir dari kutipan *Al-Munqidz minad Dlalal* di atas.

Demikianlah keluasan dan kedalaman ilmu yang dikuasainya tidak membuatnya sombong dan takabbur, melainkan justru membuatnya lebih merendah. Sebagai seorang abdi yang selalu merasa dekat kepada Allah, ia selalu sadar, betapa manusia benar-benar tergantung kepada Ilahi, betapa setiap gerak dan ucapannya tidak lepas dari "Pengamatan dan Pengetahuan" Ilahi, sehingga tidak pada tempatnyalah bila ia dalam hidupnya menepuk dada dan ber-

sikap pongah. Keluasan dan kedalaman ilmu melahirkan sikap zuhud dan qana'ah dan mendorongnya untuk menggali dan meningkatkan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Ia mendalami Ilmu Tashawwuf yang direalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kurun waktu setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai guru besar pada perguruan Nizamiyah dan mengadakan perjalanan ziarah ke berbagai tempat bersejarah seperti disinggung di muka.

Pandangan serta pola hidupnya sebagai seorang sufi mewarnai pula pandangannya tentang pendidikan.

Dalam buku ini, *Pandangan al-Ghazali tentang Ilmu dan Pendidikan* (al-Ghazali sebagai Pendidik) yang merupakan saduran dari *Madzhib fit Tarbiyyah, bahts fi'l Madzhabi't Tarbawiyyi inda'l Ghazali*, karya Fathiyah H. Sulaiman, dapat kita saksikan betapa pandangannya tentang prinsip-prinsip pendidikan, tentang tujuan pendidikan, proses serta metoda pendidikan, demikian juga tentang materi pengajaran yang seyogyanya diberikan kepada anak dan atau siswa, tampil sebagai penjabaran dari pandangan hidup serta pola hidupnya, yang memadukan tauhid, fiqh, akhlaq serta tashawwuf dalam amalannya sehari-hari: Prilaku atau akhlaqnya sehari-hari tidak lepas dari hukum sebagaimana digariskan dalam ilmu fiqh, yang pada dasarnya merupakan upaya pendekatan diri atau taqarrub kepada Allah.

Semua teorinya tentang pendidikan yang dipertautkan dengan pandangan antropologis (pandangan tentang manusia) merupakan hasil galian serta kajiannya yang mendasar tentang sendi-sendi agama, yang sarat dengan mutiara pandangan tentang ilmu dan kependidikan. Ketajaman pandangannya serta kedalaman pengaliannya mampu menyingkapkan berbagai konsep serta visi tentang kependidikan, yang banyak di antaranya baru berabad kemudian "ditemukan" para ahli pendidikan barat. Misalnya ia berpendapat bahwa dalam mendidik dan mengajar diperlukan pemahaman akan jiwa anak, yang kini dikenal dengan istilah *empathy* ataupun *beridentifikasi* dengan anak. Demikian juga apa yang sekarang dikenal dengan teori konvergensi, beratus tahun lalu al-Ghazali telah membahasnya. Dengan maksud untuk menyingkapkan hasil studi al-Ghazali yang jauh mendahului para ahli pendidikan barat inilah, pada berbagai tempat penulis buku ini (Fathiyah H. Sulai-

man) membandingkan butir-butir konsep pendidikannya dengan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Barat.

Demikianlah kajian singkat mengenai perjalanan hidup, perjalanan pikiran serta pegangan hidupnya yang kokoh, kiranya dapat merupakan sekedar panduan dalam membaca dan mengkaji buku *Pandangan al-Ghazali tentang Ilmu dan Pendidikan* ini, sehingga manfaatnya mudah-mudahan akan lebih dapat dinikmati para pembaca. Amin.

Bandung, 17 Ramadhan 1406
26 Mei 1986

Penerbit.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	11
PENDAHULUAN	13
BAB I MENGENAL AL-GHAZALI	19
1. Perjalanan Hidupnya	19
2. Perkembangan Berfikir Al-Ghazali	22
BAB II TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI	27
1. Kepentingan Ilmu Dan Pengajaran	29
2. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali	30
BAB III POLA PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI ..	33
BAB IV METODE MENGAJAR MENURUT AL-GHAZALI	47
1. Sifat-sifat Khusus Guru Sekaitan Dengan Tugas Peranannya	49
2. Karakteristik Belajar Yang Perlu Dimiliki Murid	56
3. Dasar-dasar Metode Mengajar	63
4. Pendidikan Agama Dan Metodenya	66
5. Metode Pendidikan Akhlak	69
6. Ganjaran Dan Hukuman	80
BAB V APPENDIX	89
DAFTAR PUSTAKA	95